



## Alih Kode dalam Percakapan Nonformal Perangkat Desa Keturunan Sunda di Desa Ayunan Papan

Halimatul Husna<sup>1</sup>, Akhmad Syakir<sup>2✉</sup>, Muhammad Ridha Anwari<sup>3</sup>,  
Istiqamah<sup>4</sup>, Dewi Suci Hartini<sup>5</sup>, Ilham<sup>6</sup>

<sup>1-5</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Muhammadiyah  
Banjarmasin, Indonesia

<sup>6</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univeritas Muhammadiyah  
Palangkaraya, Indonesia

✉Corresponding Email: [akhmadsyakir@umbjm.ac.id](mailto:akhmadsyakir@umbjm.ac.id)

### Histori Artikel:

Submisi: 1 November 2022; Revisi: 17 November 2024; Diterima: 23 November 2024  
Diterbitkan: 24 Desember 2024; Periode Publikasi: Maret 2025

Doi: 10.23917/jkk.v4i1.336

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis fenomena alih kode serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam percakapan perangkat desa Sunda di Desa Ayunan Papan. Informan penelitian ini terdiri dari seluruh perangkat desa yang berjumlah sembilan orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan, wawancara, dan dokumentasi dengan para informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode yang terjadi adalah alih kode internal (26 kasus) dan alih kode eksternal (1 kasus). Faktor-faktor penyebab alih kode terdiri dari sembilan faktor: dua faktor kebiasaan dan etika, dua faktor mitra tutur, empat faktor kehadiran penutur ketiga, dua faktor untuk membangkitkan rasa humor, sembilan faktor pembicaraan/topik, tiga faktor umur, satu faktor pekerjaan, dua faktor lingkungan dan orang tua, serta satu faktor untuk membangun keakraban. Dari kesembilan faktor tersebut, faktor pembicaraan/topik adalah yang paling dominan.

**Kata Kunci:** alih kode bahasa, faktor eksternal dan alih kode, intern, nilai kebudayaan, percakapan nonformal

### Pendahuluan

Bahasa memiliki peran sangat penting dalam komunikasi dan interaksi sosial (Sya'adah et al., 2024; Waljinah et al., 2019). Selain dapat menentukan jalan pikiran penuturnya, bahasa juga berfungsi sebagai

pengantar di masyarakat (Hamidah & Yunus, 2021). Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat berkomunikasi antarsesama. Bahasa dapat dikatakan sebagai salah satu hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa



bahasa, kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Bahasa adalah sistem komunikasi yang dibuat manusia dengan menggunakan suara sebagai simbol (Yunus, Maharani, & Febriana, 2023). Dalam dunia pendidikan, bahasa juga berperan penting. Pendidikan adalah salah satu factor penting dalam suatu kehidupan (Munir et al., 2021; Wibowo et al., 2021; Syar'i, 2020). Bahasa dan pendidikan yang beragam di Indonesia merupakan salah satu ciri keunikan dalam berkehidupan.

Indonesia memiliki beragam bahasa daerah yang berbeda-beda. Bahasa merupakan sarana penting untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan maksud yang ingin disampaikan (Yunus & Maulita, 2021; Syar'i, 2021). Hambatan bahasa semakin menjadi masalah karena kurangnya penerapan pembelajaran yang efektif (Gumartifa et al., 2023; Haiyudi & Art-In, 2021). Selain itu, kemampuan memahami dan menghargai budaya sendiri adalah faktor penting dalam menghadapi keberagaman budaya global (Djumadi et al., 2023; Muhtarom & Andi, 2022). Dengan mengenali budaya, kita dapat lebih bijak dalam berinteraksi dengan budaya lain, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai lokal yang kita miliki (Sua et al., 2023). Hal ini memungkinkan kita untuk lebih terbuka terhadap perbedaan dan memperkaya perspektif kita dalam melihat dunia (Putri et al., 2022).

Peneliti tertarik untuk meneliti bahasa Sunda, yang berasal dari

masyarakat Sunda di Provinsi Banten. Berdasarkan data sensus kependudukan tahun 2022, Desa Ayunan Papan memiliki berbagai macam suku: suku Sunda berjumlah 257 orang, suku Banjar 80 orang, dan suku Jawa 68 orang. Persentase jumlah suku Sunda lebih banyak dibandingkan dengan suku lainnya di desa tersebut, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti keunikan ini. Selain itu, banyak perangkat desa yang melakukan pernikahan dua suku, antara suku Sunda dan Banjar, yang membuat komunikasi atau percakapan di lingkungan tersebut sering menggunakan bahasa Sunda-Banjar, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kegiatan sosial.

Membaca merupakan salah satu kemampuan dasar agar manusia dapat bertahan dan beradaptasi dalam kehidupan (Syakir A., 2020). Alih kode sering terjadi dalam perkumpulan sekelompok manusia yang berbeda-beda sukunya. Alih kode pada perangkat desa terjadi ketika hampir seluruh perangkat desa berkumpul di kantor Desa Ayunan Papan, di mana mereka berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda dan Banjar. Bagi masyarakat bilingual, menggunakan satu bahasa saja cukup sulit, karena dalam alih kode, masing-masing bahasa cenderung mendukung fungsi yang sesuai dengan konteks. Alih kode dibagi menjadi dua: alih kode intern, yaitu perubahan varian dari bahasa Sunda ke bahasa Banjar dan sebaliknya, dan alih



kode ekstern, yaitu perubahan varian dari bahasa asing ke bahasa Sunda.

Seseorang dikatakan keturunan Sunda berdasarkan keturunan atau hubungan darah. Seseorang dikategorikan sebagai orang Sunda jika orang tuanya, baik ayah maupun ibu, atau keduanya, adalah orang Sunda, terlepas dari tempat tinggal atau lingkungan di mana dia dibesarkan. Kriteria kedua didasarkan atas sosial budaya. Seseorang dikatakan orang Sunda apabila dia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai kebudayaan Sunda (Putra, 2003, p. 2). Seseorang dapat dikategorikan sebagai orang Sunda jika dirinya mengaku sebagai orang Sunda, dan orang lain juga mengakuinya (Perceka, Fahmi, & Kurniadewi, 2019, p. 139).

### **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta serta karakteristik objek atau subjek yang diteliti. Menurut Nugrahani (2014, p. 4), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu objek dengan memberikan penjelasan secara rinci dan mendalam tentang kondisi alami objek tersebut, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Muhammad (2014, p. 30) menyatakan bahwa peran peneliti sangat penting dalam membuat deskripsi tebal mengenai fenomena yang sesuai dengan konteksnya. Metode kualitatif berperan

penting dalam mendeskripsikan kata-kata secara tertulis mengenai objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ayunan Papan, Kabupaten Tapin, Kecamatan Lokpaikat, Kalimantan Selatan, Indonesia, dari November 2022 hingga Juli 2023. Sumber data penelitian adalah percakapan seluruh perangkat atau aparatur desa di Desa Ayunan Papan. Informan diambil secara acak dari perangkat desa yang bertugas di Kantor Desa Ayunan Papan yang memenuhi persyaratan. Kriteria informan yang dipilih adalah: (1) Kepala Desa, (2) Sekretaris Desa, (3) Kaur Keuangan, (4) Kaur Perencanaan, (5) Kaur Tata Usaha dan Umum, (6) Kasi Pemerintahan, (7) Kasi Kesejahteraan, (8) Kasi Pelayanan, dan (9) Kepala Dusun, dengan kriteria bahwa bahasa yang digunakan lebih dari satu, serta dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. Total informan yang dijadikan sumber data adalah 9 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik rekam dengan merekam percakapan menggunakan gawai, serta penelitian lapangan berupa wawancara dan dokumentasi. Metode yang digunakan adalah simak libat cakap (SLC). Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pilah unsur penentu. Data yang terkumpul dan terekam ditranskrip secara tertulis. Transkrip data tersebut kemudian diseleksi untuk memilih kalimat-kalimat yang mengandung alih kode. Tahapan analisis data dalam penelitian ini



meliputi: 1) Menyaring data berdasarkan wujud alih kode bahasa, dan 2) Mengklasifikasikan faktor penyebab terjadinya alih kode bahasa.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### a. Deskripsi dan Data Hasil Penelitian

Desa Ayunan Papan adalah salah satu desa di Kecamatan Lokpaikat, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan, yang mayoritas penduduknya berasal dari Banten dan Jawa Barat. Desa ini berada pada koordinat 115°11'48.6" Bujur Timur dan 1°57'11.2" Lintang Selatan. Luas Desa Ayunan Papan sekitar 550 hektare atau 5,5 km<sup>2</sup>. Desa ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun 1 dan Dusun 2, dengan total dua RW dan lima RT. Dusun 1, yang terdiri dari RT 1 dan RT 3, memiliki luas 250 km<sup>2</sup>, sementara Dusun 2 yang terdiri dari RT 4 dan RT 5 adalah yang terluas dengan 300 km<sup>2</sup>. Berikut adalah batas-batas Desa Ayunan Papan:

- 1) Utara: Kelurahan Bitahan
- 2) Selatan: Desa Sabah/Sidodadi
- 3) Barat: Desa Rangda Malingkung
- 4) Timur: Desa Bitahan Baru

#### b. Sejarah Singkat Desa Ayunan Papan

Nama "Ayunan Papan" berasal dari pengembangan desa bernama "Bitahan Baru", yang kemudian diberi nama tersebut karena adanya ayunan dari papan di tempat peristirahatan masyarakat setempat. Agar mudah

dikenali, masyarakat setempat mulai menyebutnya "Ayunan Papan". Pada akhirnya, nama tersebut melekat dan diresmikan sebagai nama desa sejak tahun 1982.

Pengelolaan Desa Ayunan Papan dimulai sejak desa ini memisahkan diri dari Desa Bitahan. Kepemimpinan pertama dipegang oleh pejabat sementara, Bapak Jahidi, dari tahun 1982 hingga 1984. Pemimpin desa saat ini adalah Bapak Jaya, yang menjabat sejak periode 2022-2028. Beliau dilantik berdasarkan keputusan Bupati Tapin No. 188.45/183/KUM/2022 terkait pengesahan dan pelantikan pejabat desa hasil pemilihan serentak kloter pertama di wilayah Kabupaten Tapin.

### 2. Pembahasan

Tabel 1. Wujud Alih Kode

|       | Intern | Ekstern |
|-------|--------|---------|
| Total | 26     | 1       |

#### a. Wujud Alih Kode pada Perangkat Desa di Desa Ayunan Papan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat wujud alih kode bahasa dari seluruh peristiwa tutur yang terjadi pada perangkat Desa Ayunan Papan yaitu adanya wujud alih kode *intern* sebanyak 26 data serta terdapat wujud alih kode *ekstern* sebanyak 1 data. Penelitian ini berpusat pada serangkaian percakapan yang dilakukan oleh para perangkat desa di Desa Ayunan Papan yang mengandung alih kode. Alih kode yang diteliti dalam penelitian ini ialah alih kode menurut



Suwito (1983: 68-69) merupakan alih kode bersifat intern dan ekstern. Hasil dari penelitian tersebut akan dituangkan dengan serangkaian kalimat yang bersifat deskriptif.

Data yang didapat dari hasil penelitian pada perangkat desa di Desa Ayunan Papan akibat adanya peralihan bahasa yaitu sebagai berikut.

**1) Konteks Pembagian UEP Karang Taruna (30 Mei)**

*Ibu Putri: "Saetik amat parangsa urang mah. Kayapa yo Pak itu dapatlah sudah?"*

*(Perasaan saya ini kok sedikit banget. Bagaimana ya Pak apakah itu sudah dapat?)*

*Bapak Sarjaya: "Kalo ini selisih itungannya ni. Jangan kaini, ni kalkulatornya eror berarti. Naon ngalobaan?" (Kalau ini selisih hitungannya ini. Jangan ini, ini kalkulatornya berarti eror. Kenapa semakin banyak?)*

Dari data di atas terdapat tuturan yang merujuk pada pernyataan bahwa perhitungan yang dilakukan oleh Ibu Putri dan Sarjaya masih terasa janggal serta kurang dan kemudian disusul dengan tuturan berupa pertanyaan yang ditujukan kepada lawan tuturnya apakah total UEP karang taruna tersebut sudah sesuai dengan yang diinginkan. Kemudian pada situasi berikutnya Bapak Sarjaya menduga bahwa perhitungan yang dilakukan itu memiliki selisih yang salah dan menyatakan bahwa kalkulator yang digunakan untuk menghitung tersebut

rusak atau eror. Dari analisis data tersebut terdapat alih kode bahasa dari bahasa Sunda kebahasa Banjar yang dituturkan oleh Ibu Putri dan Bapak Sarjaya. Pada tuturan Ibu Putri dapat dilihat pada kalimat "*Saetik amat parangsa urang mah. Kayapa yo Pak itu dapatlah sudah?*". Peralihan kode bahasa tersebut terjadi akibat adanya tuturan dari Ibu Putri yang awal mulanya menuturkan bahasa Sunda "*Saetik amat parangsa urang mah..*" yang selanjutnya beralih kebahasa Banjar "*Kayapa yo Pak itu dapatlah sudah?*". Dari hasil analisis di atas terdapat alih kode bahasa Sunda kebahasa Banjar (*intern*).

**2) Konteks: Ditinggal Kades dan Dekdes tugas di luar kota (19 Juni)**

*Ibu Dewi: "Emm do you have any question Maya?"*

*(Emm apakah kamu memiliki pertanyaan lagi Maya?)*

*Ibu Maya: "Emm nothing"*

*(Emm tidak ada)*

*Ibu Dewi: "Emm kumaha jeng Lilis?"*

*(Emm bagaimana dengan Lilis?)*

*Ibu Lilis: "Naon na iyeu nu kumaha?"*

*(Apanya ini yang bagaimana?)*

*Ibu Dewi: "Aya pertanyaan deui kira-kira?"*

*(Ada pertanyaan lagi kira-kira?)*

*Ibu Lilis: "Naon nyah ja teu aya heh, naon deui?"*

*(Apa ya tidak ada, apa lagi?)*

*Ibu Dewi: "Entos burung nyah iyeu mah urang bisa bisa urang bae tiluan urang nungguan Kades jeung Sekdes datang pengukuran na nyah"*

*(Sudah ya bagaimana bisanya kita saja*



*kita menunggu Kades dan Sekdes dating pengukurannya ya).*

Dari analisis tuturan di atas merupakan peralihan kode dari (*ekstern*) yaitu kode bahasa Asing dengan bahasa Sunda. Tuturan dari Ibu Dewi yang menggunakan kode bahasa asing dilihat pada kalimat "*Emm do you have any question Maya?*" dan diiringi dengan tuturan dari Ibu Maya yang juga menggunakan bahasa asing pada kalimat "*Emm nothing*". Kemudian peralihan kode terjadi akibat adanya peralihan kode bahasa yang dituturkan oleh Ibu Dewi pada kalimat "*Emm kumaha jeng Lilis?*" dan juga Ibu Lilis yang beralih ke kode bahasa Sunda terlihat pada kalimat "*Naon na iyeu nu kumaha?*" ditemukan juga faktor untuk menambah rasa humor yaitu pada penambahan kata "*jeng Lilis*".

#### **b. Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode pada Perangkat Desa di Desa Ayunan Papan**

Berikut Faktor Alih Kode yang terdapat pada perangkat desa di Desa Ayunan Papan:

- Lingkungan dan Orang Tua = 2
- Lawan Tutur = 5
- Hadirnya Penutur ketiga = 4
- Membangkitkan Rasa Humor = 2
- Pokok Pembicaraan/Topik = 9
- Usia = 3
- Kebiasaan dan Etika = 2
- Pekerjaan = 1
- Untuk Membangun Keakraban = 1

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan cara

wawancara kepada para informan yaitu para perangkat desa yang berjumlah 9 orang terdapat beberapa faktor yaitu faktor Kebiasaan dan Etika (2), Lawan Tutur (2), Hadirnya Penutur Ketiga (4), Untuk Membangkitkan Selera Humor (2), Pembicaraan/Topik (9), Usia (3), Pekerjaan (1), Lingkungan dan Orang Tua (2), Untuk Membangun Keakraban (1). Maka dapat ditarik kesimpulan adanya beberapa faktor yang menyebabkan peralihan kode terhadap perangkat desa di desa Ayunan Papan sebagai berikut.

#### **1) Faktor Kebiasaan dan Etika**

*Ibu Dewi: "Karena yang pastinya sudah terbiasa ya sehari-hari menggunakan bahasa Sunda terus udah nyaman aja"*

Dari hasil wawancara bersama Ibu Dewi sebagai informan pada penelitian ini terdapat faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode di luar dari teori Suwito. Ibu Dewi menuturkan bahwa sudah terbiasa dan sudah nyaman untuk menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya. Faktor tersebut ialah faktor kebiasaan.

*Ibu Dewi: "Karena kalau kita ya sehari-hari ada etika gitu yah sama orang yang lebih tua ya sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih santun gitu"*

Faktor lain yang turut menjadi penyebab ialah faktor etika. Ibu Dewi menuturkan bahwa faktor etika juga mempengaruhi terjadinya alih kode bahasa yaitu karena berbicara dengan



orang yang lebih dewasa itu harus beretika dan menggunakan bahasa yang santun.

## 2) Faktor Lingkungan dan Orang Tua

*Ibu Maya: "Karena orang tua berasal dari suku Sunda dan Banjar begitupun juga dengan suami berasal dari suku Banjar"*

Dari hasil wawancara bersama Ibu Maya sebagai informan pada penelitian ini terdapat faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih kode di luar dari teori Suwito. Ibu Maya menuturkan bahwa dia melakukan alih kode itu karena faktor turunan dari orang tua yang berasal dari dua suku, ayah dari suku Sunda dan Ibu dari suku Banjar.

*Ibu Nimah: "Pertama yak arena dari segi keluarga kita pake bahasa Sunda dan dari segi lingkungan juga ada yang bahasa Banjar jadi mau enggak mau kita menggunakan dua bahasa Sunda dan Banjar"*

Sama seperti sebelumnya jika faktor lingkungan ini juga mempengaruhi dalam terjadinya peralihan kode bahasa. Apabila di lingkungan mayoritas suku Banjar kita tidak mungkin ikut bergabung dengan menggunakan bahasa Sunda karena mereka tidak mengerti maka pembicaraan tidak akan berjalan dengan lancar. Maka dari itu jika kita sedang berada di lingkungan yang bukan mayoritas orang Sunda sepatutnya kita beralih kode kebahasa yang memang dimengerti oleh setiap penutur.

## 3) Faktor Lawan Tutur

*Ibu Utih: "Karena saya sering menggunakan bahasa Sunda itu ketika di rumah sedangkan ketika saya berada di rumah orang tua saya, saya menggunakan bahasa Banjar"*

*Bapak Ahul: "Ada alasan khusus ya pasti ada lah yang pertama penutur. Karena ada suku lain penutur lain jadi kita terbawa juga kan"*

Faktor lawan tutur ini pada umumnya terjadi karena adanya unsur untuk mengimbangi bahasa yang dituturkan oleh lawan tuturnya. Tuturan yang dituturkan oleh Bapak Ahul dan Ibu Utih pada intinya sama karena menyesuaikan dengan lawan.

## 4) Faktor Pekerjaan

*Bapak Anwar: "Ada sih alasan khususnya karena di suatu ketika, ketika kita menjelaskan nih kan apalagi kalau saya sebagai kepala dusun nih kadang-kadang saya memberi penyuluhan mengenai apa misalnya masalah ketertiban apa segala macam ke masyarakat itu di kampung kami itu mbak ya bukan orang Sunda saja ada juga orang Kalimantan ada orang Jawa. Selain bahasa Sunda dengan bahasa Jawa kadang kita campur juga dengan bahasa Kalimantan ada juga bahasa Jawa cuma bahasa Indonesia juga intinya gitu aja mbak"*

Faktor pekerjaan juga mempengaruhi dalam terjadinya peralihan kode. Seperti yang dituturkan oleh Bapak Anwar jika warga desanya



tidak hanya berasal dari suku Sunda saja melainkan ada juga dari suku lain seperti Banjar dan juga Jawa, sehingga otomatis sebagai kepala dusun harus menguasai bahasa-bahasa tersebut. Maka dari itu Bapak Anwar sering menerapkan alih kode bahasa di dalam kesehariannya.

#### 5) Faktor Hadirnya Penutur Ketiga

*Ibu Putri: "Ya heem karena kan kata saya tadi tadi juga mayoritas ya di sini bahasa Sunda gitu tapi terus kalau ada orang bahasa Banjar gitu ya ikut nimbrung gitu bahasa Banjar juga langsung keluar gitu ngomongnya"*

*Bapak Ahul: "dan juga ada dipengaruhi oleh yang tadi ada penutur ketiga jadi ada orang datang menggunakan bahasa misalkan kita sedang berkomunikasi menggunakan bahasa Sunda tiba-tiba ada orang Banjar jadi otomatis kita juga harus bisa bahasa Banjar juga"*

*Ibu Maya: "Ada juga kalau ada tamu misalnya baru bahasa Banjar"*

Faktor hadirnya penutur ketiga ini biasanya dilakukan dengan sengaja karena hadirnya penutur lain yang berasal dari suku selain suku Sunda yang menyebabkan Ibu Putri dan Bapak Ahul, serta Ibu Maya menyesuaikan dengan beralih kode bahasa ke bahasa Sunda atau beralih ke bahasa Banjar tergantung dengan orang ketiga tersebut. Hal tersebut juga biasanya dilakukan untuk menetralisasi situasi dan menghormatinya.

#### 6) Faktor untuk Membangun Keakraban

*Bapak Sarjaya: "Yang intinya kalau kita di sini memakai bahasa Sunda yang pertama kita kan menjalin keakraban itu bahasa Sunda dan kemudian kalaumenggunakan bahasa Banjar ya kebetulan kita juga di sini kebetulan juga pendatang ya pendatang dari Pandeglang Banten kesini Kalimantan juga yang kebanyakan suku Banjar"*

Faktor untuk membangun keakraban ini biasanya terjadi karena untuk membuat suasana terasa lebih nyaman. Seperti halnya tuturan yang dituturkan oleh Bapak Sarjaya selaku Kades yaitu untuk menjalin suatu keakraban dengan warganya. Misalkan pada saat diskusi yang suasananya kurang nyaman atau terlalu kaku, maka dilakukanlah penyegaran dengan cara menuturkan kalimat-kalimat dalam bahasa Sunda atau Banjar yang mengandung makna keakraban satu sama lain sehingga suasana pun tidak terlalu kaku yang membuat semuanya nampak akrab satu sama lain tidak terlalu menegangkan seperti sebelumnya.

#### 7) Faktor Usia

*Ibu Dewi: "Karena kalau seumurannya rasanya udah biasa aja gitu kayak kalau teman sejawat kan kalau pake bahasa yang formal baku gitu kayaknya kaku kebanyakan ya santai-santai aja gitu terlalu formal kayaknya"*

*Ibu Putri: "Supaya lebih enak aja"*



*enggga terlalu kaku gitu iya lebih santai karena seumuran juga kan ya"*

*Ibu Nimah: "Mungkin karena faktor seumur tidak ada jenjang apaya lebih ke santai karena mungkin supaya tidak kaku kalau kita ke yang lebih dewasa lebih menjaga sopan santun ya kalau yang seumuran ya enggak papa"*

Peralihan kode karena adanya faktor usia ini biasanya terjadi ketika kita sedang berbicara dengan teman yang seumuran atau sejawat menggunakan bahasa yang cenderung santai sedangkan jika dengan orang yang lebih tua akan beralih menggunakan kosa kata yang lebih halus.

#### **8) Faktor Pembicaraan/Topik**

*Ibu Nimah: "Kalau di lingkungan kantor lebih banyak bahasa Banjar dan bahasa Indonesia karena lebih formal di Kantor. Kalau untuk skala desa ruang lingkupnya hanya di desa kita lebih sering menggunakan bahasa Sunda daripada bahasa Banjar"*

Faktor pembicaraan/topik ini biasanya terjadi dengan kesengajaan juga. Seperti halnya tuturan di atas yang dituturkan oleh Ibu Nimah yaitu intinya karena dalam suatu percakapan atau komunikasi itu dilakukan untuk menyesuaikan topik pembicaraan yang sedang berlangsung. Misalkan saja dalam rapat atau diskusi formal itu lebih cenderung menggunakan bahasa Banjar atau bahasa Indonesia, sedangkan jika hanya rapat yang cenderung santai itu menggunakan bahasa Sunda dan atau bahasa Banjar. Adapun juga karena berubahnya topik di dalam suatu

pembicaraan sehingga berubah pula bahasa yang digunakannya untuk menyesuaikan topik pembicaraan yang dibahas. Faktor Untuk Membangkitkan Rasa Humor

*Bapak Sarjaya: "Kalau bergaul dengan rekan itu tadi ada bahasa yang kasar-kasar itu kan mungkin dengan rekan-rekan yang sambil kayak guyon aja kan cuma kalau itu kita pergunakan bahasa yang halus. Kan ada bahasanya yang kasar yang lemes gitu nah"*

Faktor untuk membangkitkan rasa humor ini merupakan salah satu faktor terjadinya peralihan kode. Kenapa demikian? Ya karena untuk mencairkan suasana dengan sedikit menambah kata-kata ataupun kalimat-kalimat yang mengandung unsur guyon seperti yang dituturkan oleh Bapak Sarjaya melalui wawancara tersebut. Dari hasil analisis pada tahap wawancara di atas menghasilkan 9 faktor alih kode bahasa terhadap perangkat desa di Desa Ayunan Papan diantaranya ialah faktor Kebiasaan dan Etika (2), Lawan Tutur (2), Hadirnya Penutur Ketiga (4), Untuk Membangkitkan Selera Humor (2), Pembicaraan/Topik (9), Usia (3), Pekerjaan (1), Lingkungan dan Orang Tua (2), Untuk Membangun Keakraban (1). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang lebih dominan dalam peralihan kode bahasa tersebut ialah faktor pembicaraan/topik.

#### **Simpulan**

Berdasarkan data yang diperoleh dari serangkaian analisis penelitian terkait percakapan alih kode yang



terjadi pada perangkat desa di Desa Ayunan Papan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud Alih Kode: Alih kode dalam percakapan perangkat desa di Desa Ayunan Papan melibatkan peralihan dari bahasa Sunda ke bahasa Banjar dan sebaliknya, serta peralihan kode dari bahasa asing (Inggris) ke bahasa Sunda. Wujud alih kode dalam percakapan ini terbagi menjadi dua macam: alih kode intern dan alih kode ekstern. Ditemukan 26 data alih kode intern dan 1 data alih kode ekstern.
2. Faktor Penyebab Alih Kode: Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dalam percakapan perangkat desa di Desa Ayunan Papan meliputi sembilan faktor, yaitu: a) 2 faktor kebiasaan dan etika; b) 2 faktor lawan tutur; c) 4 faktor hadirnya penutur ketiga; d) 2 faktor untuk membangkitkan selera humor; e) 9 faktor pembicaraan/topik; f) 3 faktor usia; g) 1 faktor pekerjaan; h) 2 faktor lingkungan dan orang tua; i) 1 faktor untuk membangun keakraban. Dari sembilan faktor tersebut, faktor pembicaraan/topik adalah yang paling dominan.

#### Daftar Pustaka

- Anwari, M. R. (2019). Kohesi gramatikal pada tajuk rencana di Harian Banjarmasin Post. *Idealektik*, 10-14.
- Anwari, M. R., Istiqamah, & Aziza, F. N. (2021). Tindak tutur pada pedagang buah di Pasar Senin Karang Intan (tinjauan pragmatik). *Dialektik*, 112.
- Djumadi, D., Sulistyanto, H., Narimo, S., Prayitno, H. J., Suleha, S., Rosita, E., Fitriyani, N., & Shohenuddin, S. (2023). Penguatan literasi budaya Indonesia pada siswa Sanggar Belajar Sentul Kuala Lumpur dengan permainan tradisional. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(2), 180-190.  
<https://journals.ums.ac.id/buletinkndik/article/view/23177>
- Gumartifa, A., Syahri, I., Siroj, R. A., Nurrahmi, M., & Yusof, N. (2023). Perception of teachers regarding problem-based learning and traditional method in the classroom learning innovation process. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 5(2), 151-166.  
<https://doi.org/10.23917/ijolae.v5i2.20714>
- Haiyudi, H., & Art-In, S. (2021). Challenges, strategies, and solutions of teaching Bahasa Indonesia in Covid-19 crises: Case in Khon Kaen University. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 3(2), 142-152.  
<https://doi.org/10.23917/IJOLAE.V3I2.12369>
- Hamidah, J., & Yunus, M. (2021). Leksikon fauna dalam bahasa Jawa Surabaya di Desa Batu Mulia:



- Kajian etnolinguistik. *Dialek*, 162.
- Hamidah, J., Wiranata, M. S., & Maulita, N. (2020). Analisis nilai sosial dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A. Navis sebagai media pembelajaran karakter pada siswa kelas XI. *FKIP Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*, 116.
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhtarom, H., & Andi, A. (2022). Edukasi nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila terhadap anak imigran Indonesia di wilayah Gombak, Malaysia. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(2), 167-174. <https://journals.ums.ac.id/buletin/kkndik/article/view/19707>
- Munir, M., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021, December). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital. In *Proceedings of Palangka Raya International and National Conference on Islamic Studies (PINCIS)* (Vol. 1, No. 1).
- Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Surakarta: Gramedia.
- Perceka, M. Z., Fahmi, I., & Kurniadewi, E. (2019). Identitas etnik dan asertivitas mahasiswa suku Sunda. *Psikologi Islam dan Budaya*, 139.
- Putra, R. D. (2003). *Kebudayaan Sunda: Antara mitos dan realitas*. Yogyakarta.
- Putri, B. L., Safitri, W. D., Augtiah, I., & Putra, R. I. (2022). Peningkatan literasi menulis siswa SMA Prawira Marta melalui pendampingan mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 80-92. <https://doi.org/10.56972/JIKM.V2I2.44>
- Sua, A. T., Asfar, A. M. I. T., & Adiansyah, R. (2023). Penguatan pemahaman budaya Indonesia pada SB Hulu Langat melalui metode *discovery learning* cerita rakyat *I La Galigo*. *Buletin KKN Pendidikan*, 5(1), 27-36. <https://journals.ums.ac.id/buletin/kkndik/article/view/22486>
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sociolinguistik: Teori dan problem*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sya'adah, H., Prayitno, H. J., Sabardila, A., & Purnomo, E. (2024). Expressive Speech Acts in the Introductory Discourse of Online Dating Tinder in Malaysia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 225-241.
- Syakir, A. (2020). Implementasi metode *Jolly Phonics* bermuatan nilai Islami untuk pengenalan huruf dan melafalkan fonem bagi anak usia dini. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 60.
- Syakir, A., & Anwari, M. R. (2023). Tindak direktif mahasiswa asesmen lapangan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 2 Banjarmasin. *Bahteraisa: Jurnal Ilmiah Pendidikan*



- Bahasa dan Sastra Indonesia*, 103.
- Syakir, A., Hamidah, J., & Afro, A. S. (2021). Analisis gaya bahasa dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *Keluarga Cemara* sebagai pembelajaran sastra di SMA. *Dialektik*, 73.
- Syakir, A., Yunus, M., Hamidah, J., Anwari, M. R., Istiqamah, & Ngalimun. (2023). Sosialisasi Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Bahasa Indonesia berwawasan inovasi edu-entrepreneurship sebagai *trademark* Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 113.
- Syar'i, A. (2021). Becoming a tolerant Muslim: Study of Dayak converts. *Jurnal Penelitian*, 197-208.
- Syar'i, Ahmad (2020) Analysis of Children's Educational Aspirations in Dayak Ngaju Families; Islam, Christian and Kaharingan in Central Kalimantan. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online*, 19 (4): 179-193.
- Waljinah, S., Prayitno, H. J., Purnomo, E., Rufiah, A., & Kustanti, E. W. (2019). Tindak Tutur Direktif Wacana Berita Online: Kajian Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 118-129.
- Wibowo, Y. E., Syar'i, A., & Muslimah, M. (2021). Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *MAKSIMA: Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 43-48.
- Yunus, M., & Maulita, N. (2021). Kohesi gramatikal pengacuan cerpen *Kena Batunya* karya Veronica pada buku Bahasa Indonesia SMP kelas VIII. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12.
- Yunus, M., Maharani, D., & Febriana, A. L. (2023). Analisis deiksis pada novel *Gezz & Ann* bagian 3 karya Rintik Sedu: Kajian pragmatik. *Prosiding Nasional 2023 Universitas Abdurahman Situbondo*, 299.